

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta didukung oleh hasil observasi dan wawancara dengan subjek yang mengetahui patung pangulubalang pada masyarakat Batak Toba di *Huta* Siallagan, maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Bentuk Patung *pangulubalang* di *Huta* Siallagan Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir memiliki ciri khas yang terdapat pada setiap patung yang disebut patung *pangulubalang*. Patung tersebut akan disebut patung *pangulubalang* jika patung tersebut memiliki sebuah lubang yang biasanya terdapat di atas kepala patung, dibagian dada patung, dibagian perut patung dan juga terdapat tepat di depan patung tersebut.
2. Bahan patung *pangulubalang* terbuat dari bahan yang bersifat keras. Yaitu batu dan kayu. Bahan keras yang sering digunakan dalam membuat patung yaitu batu dan kayu adalah bahan yang sudah terpilih jenisnya dan ketahanannya. Patung pangulubalang yang peneliti teliti semuanya terbuat dari bahan batu *sira*. Dimana batu jenis ini memudahkan masyarakat pada saat itu untuk memberi bentuk pada batu tersebut menjadi sebuah rupa

3. Sejarah patung pangulubalang dimulai dari ketidaknyamanan warga penghuni kampung pada suku Batak Toba saat itu yang kerap terjadi peperangan antar warga. Sehingga datu (dukun) merupakan salah seorang manusia yang dipercaya dapat membuat solusi untuk membuat seorang penjaga yang memiliki kekuatan *magic* dan hanya dapat dilihat oleh manusia yang memiliki supranatural yang tinggi dan difungsikan sebagai penjaga kampung tersebut dengan syarat diberi makan oleh sang datu.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai masukan, antara lain :

1. Bagi masyarakat Batak Toba mengerti tentang patung *Pangulubalang* yang fungsinya pada abad ke -21 itu sebagai penjaga kampung. Diibaratkan sekarang ini, masyarakat tanpa aparat keamanan tidak akan aman. Jadi, kita sebagai manusia yang sudah hidup dikehidupan modern ini tidak boleh menyangkal apalagi menganggap patung *pangulubalang* tersebut adalah benda gaib,mistis, apalagi membuat pengertian bahwa *pangulubalang* itu adalah begu dari roh tawanan anak kecil yang dibunuh. Sangat disayangkan sekali jika kita menganggap nenek moyang kita berpikir sekuno itu.

Padahal jika kita berbalik melihat peradaban mereka masa itu, mereka memiliki karya-karya seni yang begitu indah, sebagai contoh rumah tempat tinggal mereka, benda-benda yang mereka gunakan, salah satunya sahan, motif-motif ulos yang mereka tenun, serta kerajinan-kerajinan tangan mereka yang dimana pada saat itu kesenian belum dikenal, keindahan masih jauh tidak terpikir oleh mereka pada masa itu. Kita harus tetap menghargai karya seni nenek moyang kita.

2. Sekiranya ada cara-cara yang lebih bijaksana yang dapat dilakukan oleh masyarakat Batak Toba yang lebih efektif dan efisien dalam menjaga benda pusaka, melestarikannya menjadikan kearifan lokal sehingga budaya tersebut tetap hidup.

3. Semoga melalui penulisan skripsi ini, mendorong semakin banyak masyarakat Batak Toba khususnya pemuda dan pemudi Batak untuk menggali secara lebih mendalam mengenai patung *panglubalang*. Selain itu diharapkan juga dapat diterapkan sebagai bagian dari tatanan kehidupan sehari-hari agar menjadi nilai dasar bertingkah laku masyarakat Batak Toba sebagai kearifan leluhur.

